

## WANITA DAN PROSES INDUSTRIALISASI

Oleh : Dra. Susilaningsih Kuntowijoyo, MA.

### Pengantar

Gejala proses industrialisasi di negara kita, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari pertumbuhan peradaban modern akhir-akhir ini, semakin kentara. Naiknya tingkat taraf hidup masyarakat pada sepuluh dasa warsa terakhir ini mulai dapat dilihat. Kemudahan-kemudahan masyarakat dengan adanya peralatan hasil teknologi modern, misalnya alat-alat rumah tangga, transportasi, pertanian, mulai dapat dirasakan. Itulah proses perubahan sosial dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Namun kenyataannya juga, proses perubahan sosial itu membawa juga dampak sosial budaya berupa perubahan bentuk dari sistem nilai, pola pikir, serta sikap hidup dan perilaku masyarakat yang terjadi secara evolotif.

Dampak sosial budaya dalam proses industrialisasi dapat terjadi apabila suatu bangsa kurang memiliki landasan pemikiran yang kuat. Landasan pemikiran merupakan syarat mutlak bagi setiap perubahan besar-besaran di Indonesia ini. (Prof. Soedjito S. SH. MA., Transformasi Sosial, 1986, Hal. 79). Dampak sosial yang timbul dalam masyarakat antara lain munculnya sikap *individualistis*, yang berlawanan dari ciri khas masyarakat agraris yang memiliki sikap gotong royong. Di samping itu proses menuju masyarakat industri juga dapat menimbulkan sikap hidup *kwantitatif*, *kompetitif*, serta *konsumtif*, yang merupakan akibat dari proses *obyektifikasi* manusia. Pada perkembangan selanjutnya sikap hidup tersebut akan menumbuhkan pola pikir *rationalistis* dan *pragmatis*, yang kemudian akan berkembang kepada sikap hidup *materialistis*. Keadaan selanjutnya akan mendorong timbulnya filsafat hidup *non-metafisis*, yang hanya mementingkan unsur materi, tidak ada penekanan pada hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa 'hampa jiwa' pada manusia.

Usaha penanggulangan yang perlu dilakukan adalah membentuk masyarakat untuk memiliki landasan pemikiran yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang tidak akan mudah berubah, yang kemudian mengendap menjadi dasar bentuk kepribadiannya. Nilai-nilai agama adalah tetap, sehingga menjadi sarana yang tepat untuk dijadikan sebagai dasar pembentukan kepribadian bangsa Indonesia, bangsa yang religius. Pembentukan kepribadian yang menggunakan nilai agama sebagai dasar dilaksanakan melalui proses pendidik-

an yang bersifat *metafisik*, yang menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan dan manusia dengan manusia demi kesejahteraan bersama. (Syed Habibulhaq Nadui, *Dinamika Islam*, 1984, hal. 263).

Wanita berperan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian manusia karena pembentukan kepribadian harus dilakukan semenjak dini dari kehidupan manusia. Usaha perwujudan emansipasi dewasa ini berarti merealisasikan kemampuan wanita untuk menjadikan generasi baru memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang kuat sehingga tidak mudah goyah karena adanya pergeseran nilai, pola pikir, dan filsafat hidup yang mungkin dibawa oleh adanya proses perubahan sosial dewasa ini.

Masalah lain yang perlu mendapat perhatian dalam kaitannya dengan usaha merealisasikan potensi wanita dalam proses industrialisasi adalah semakin luasnya kesempatan kerja bagi wanita dari segala lapisan masyarakat. Agar wanita dapat mengembangkan potensinya secara maksimal di bidang kerja, perlu adanya pengarahannya tentang peningkatan kemampuan dan ketrampilan pada berbagai jenis kerja, sehingga wanita mampu menduduki setiap kesempatan kerja yang mungkin didapat dan mampu mendapat upah yang maksimal. Dengan demikian wanita juga dapat ikut serta meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarganya.

## Permasalahan dalam Masyarakat Industri

1. *Industrialisasi dan Perubahan Filsafat Hidup*. Proses perjalanan menuju masyarakat industri membawa juga dampak sosial budaya berupa perubahan bentuk sistem nilai, pola pikir, serta sikap hidup masyarakat, yang dalam perkembangannya selanjutnya dapat mengarah kepada perubahan filsafat hidup.

Nilai-nilai dalam masyarakat diperlukan untuk menentukan tindakan atau sikap hidup mana yang dianggap baik. (Prof. Soedjito, *Transformasi Sosial*, 1986, hal. 29). Berdasar nilai-nilai ini kemudian disusun norma baik dan buruk. Norma baik dan buruk dapat berubah tergantung kepada kekuatan dasar nilai yang dihayati dalam suatu masyarakat.

Tidak dapat diingkari lagi bahwa proses perubahan sosial membawa serta nilai-nilai baru yang berlainan dari nilai yang sudah ada. Agar nilai-nilai baru tidak mempengaruhi bentuk nilai yang sudah ada maka nilai itu harus sudah tertanam secara baik serta didasarkan pada nilai dasar yang tidak berubah, dalam hal ini adalah agama. Apabila nilai agama dijadikan dasar dari norma-norma dalam masyarakat dampak-dampak negatif yang dibawa oleh proses perubahan sosial dapat diperkecil.

Proses perubahan sosialisme juga akan mempengaruhi sikap hidup masyarakat. Misalnya sikap gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia dapat berubah menjadi sikap individualistik, yang mungkin bermula dari sikap konsumtif kompetitif dalam masyarakat. Ini terjadi karena proses sistem ekonomi dalam masyarakat industri cenderung untuk sangat memperhitungkan masalah kuantitas hasil produksi yang

mendorong tumbuhnya sikap kuantitatif, dan mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi hasil produksi sebanyak-banyaknya. Dalam proses itu terjadilah proses obyektivasi manusia, manusia hanya dipandang sebagai alat-alat keberhasilan proses industrialisasi yang diperhitungkan daya kuantitas dan efektifitasnya untuk ikut menghasilkan produksi sebanyak-banyaknya, maka terbentuklah sikap mementingkan diri sendiri. Manusia hanya menjadi obyek dari proses industrialisasi dan bukan sebagai subyek. Manusia diperhitungkan dari apa yang dihasilkan dan dimiliki. Manusia berhenti menjadi ukuran dari nilai barang di sekitarnya, tetapi barang-baranglah yang menjadi ukuran nilai diri manusia. (Erich Fromm, *The Sane Society*, 1966, hal. 103).

Dalam perkembangan selanjutnya obyektivasi dan kuantifikasi manusia akan membentuk cara berfikir secara kuantitatif, rasionalistis dan pragmatis, manusia melihat lingkungannya dari segi yang memberi keuntungan materi. Maka manusiapun bersikap pada diri sendiri tidak pada peningkatan bentuk kepribadian dan spiritualitas sebagai predikat diri, simbol eksistensi diri; tetapi hanya pada dasar-dasar yang bersifat materi. Proses selanjutnya dengan sendirinya adalah terjadinya perubahan filsafat hidup dan tujuan hidup manusia dari yang bersifat metafisis menjadi non-metafisis. (Syed Habibul Haq Nadvi, *Dinamika Islam*, 1982, hal. 273). Pencapaian akhir dari kehidupan bukan lagi pada pencapaian hakekat kerohanian sebagai nilai kemanusiaan, tetapi pada nilai materi. Ini adalah dehumanisasi kemanusiaan, menjauhkan manusia dari fitrah kerohaniaannya, KeTuhanan yang dimilikinya, dan bertentangan dengan dasar kepribadian Indonesia.

Akibat lain dari proses yang kita bicarakan di atas adalah terbentuknya pemikiran sekularistik, akan membentuk sikap hidup yang mengkesampingkan atau bahkan meniadakan peran agama dalam kehidupan karena agama tidak dapat memberi nilai yang dapat diperhitungkan secara materi. Agama hanya diberi tempat pada aspek ruhaniah atau spiritual saja, dan dipisahkan dari aspek kehidupan yang lain. Agama tidak lagi menjadi dasar penilaian perilaku manusia, agama lepas dari fungsinya sebagai landasan norma-norma kehidupan. Tanpa berlandaskan pada agama maka norma kehidupan menjadi mudah goyah, tidak kuat. Tanpa berlandaskan pada norma-norma yang kuat maka perubahan sosial akan menuju kepada apa yang disebut *nihilisme*, yaitu perubahan demi perubahan, tanpa tujuan yang jelas. (Prof. Soedjito, SH, MA (*Transformasi Sosial*, 1986, hal. 80)). Keadaan ini akan memperkuat bentuk filsafat hidup dan tujuan hidup yang materialistik, non-metafisis.

2. *Usaha pemanusiaan Kembali Manusia*. Kepribadian dan sikap hidup seseorang dipengaruhi oleh lingkungan dan cita-cita dari lingkungannya. Pengaruh itu ikut membentuk kepribadian manusia baik secara sengaja yaitu pengaruh yang bersifat aktif, atau tidak sengaja yaitu pengaruh yang bersifat pasif, baik secara formal maupun informal. Untuk menghindari atau memperkecil dampak sosial budaya yang negatif dari proses industrialisasi di Indonesia perlu diadakan usaha secara sengaja dan aktif, melalui usaha pendidikan.

Bentuk dan isi dari suatu sistem pendidikan berhubungan erat dengan bentuk dan sistem nilai sosial budaya suatu masyarakat. Tujuan pendidikan dari lingkungan masyarakat yang mementingkan kehidupan materi akan bersifat sangat materialistis. Misalnya, bahwa semua usaha pendidikan manusia hanya mengarah kepada pencapaian kesejahteraan lahir, dan untuk kepentingan individu tertentu saja. Maka dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan perlu mengangkat nilai-nilai agama sebagai dasar dari suatu sistem pendidikan. Misalnya dalam Islam, tujuan utama pendidikan adalah terbentuknya manusia muslim yang integral dan sempurna, manusia yang sehat fisik, jiwa, dan rohaninya, yang hidup sebagai hamba Allah dan sebagai manusia masyarakat. Manusia yang merasa bertanggung jawab untuk mensejahterakan kehidupan duniawi dan akherat dari masyarakatnya, yang memandang alam lingkungannya untuk dikelola dan dipelihara sehingga dapat digunakan sebagai sarana kesejahteraan kehidupan manusia, dalam rangka pengabdian kepada Allah.

Bentuk kepribadian yang didasarkan pada hal yang bersifat religius akan menjadi dasar dan filter yang kuat dari pengaruh yang masuk setelah itu. Bentuk kepribadian dengan dasar-dasar nilai agama akan menjadi landasan yang kuat sebagai manusia yang hidup dalam proses industrialisasi. Manusia yang sanggup memandang bahwa proses industrialisasi sebagai sarana mencapai kesejahteraan manusia secara fisik, kejiwaan, dan ruhaniah. Manusia yang sanggup menjadi subyek pengendali jalannya proses perubahan sosial yang ada. Manusia yang sanggup melihat manusia lain sebagai individu manusia secara menyeluruh, sebagai manusia masyarakat dan sebagai manusia hamba Allah, tidak hanya sebagai obyek dan barang komoditi.

Maka kemudian merupakan tugas dari subyek-subyek pendidik, baik pada lembaga pendidikan formal maupun informal, dari semua lingkungan pendidikan, untuk dapat menjadikan sumber nilai agama sebagai dasar pendidikan. Dengan demikian proses pendidikan di Indonesia dapat bersifat metafisis, yang menekankan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungan alamnya. Sebagai hamba Tuhan berkewajiban mengabdikan kepadaNya, sebagai manusia masyarakat bertanggung jawab atas tercapainya kesejahteraan hidup masyarakatnya pada khususnya dan umat manusia pada umumnya, dan terhadap lingkungan alamnya bertanggung jawab sebagai pengelola dan pemelihara, sehingga mampu menggunakan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan manusia.

Karena proses pendidikan berlangsung semenjak dini, maka wanita berperan sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian manusia, sehingga nantinya memiliki kepribadian yang kuat, dan memiliki kemampuan untuk menyaring pengaruh negatif dari proses industrialisasi. Kemudian masalah filsafat hidup dan tujuan hidup yang metafisis perlu ditekankan pada kejiwaan generasi muda, sehingga dapat menjadi manusia yang sebenarnya,

yang dapat menjadi subyek dari proses industrialisasi.

### Realisasi Emansipasi Wanita dalam Proses Industrialisasi

Wanita di Indonesia mempunyai kedudukan yang khusus jika dibandingkan dengan rekan-rekannya di negara lain yang sudah majupun. Hanya kira-kira 23% wanita di Negeri Belanda yang bekerja, dan hingga kini masih banyak negara yang pekerja wanitanya digaji 70% dari pria. Demikian pula di Inggris baru tahun 1957 wanita boleh menjadi anggota House of Lords, sedangkan di Indonesia sejak tahun 1945 wanita sudah menjadi anggota parlemen. Baru pada tahun 1970 di Perancis isteri boleh buka usaha dagang, bekerja, dan membuka rekening bank, tanpa surat izin yang ditandatangani suami.

Berkat pencetusan gerakan emansipasi wanita yang dipelopori para wanita terdahulu yang salah satunya adalah RA Kartini maka wanita Indonesia mempunyai kedudukan yang otonom, mempunyai hak kewajiban dan kesempatan dalam segala bidang.

Tetapi semangat emansipasi masih diperlukan sebagai pendorong gerak dan aktifitas wanita di Indonesia. Karena itu perlu adanya perumusan kembali pengertian emansipasi wanita. Dengan bersandar pada arti dari *'emancipate'* yang dapat berarti *'to set free from the disability'* maka emansipasi wanita dewasa ini dapat diberikan pengertian sebagai *'usaha untuk mengaktualisasikan potensi-potensi dasar kewanitaan seoptimal dan semaksimal mungkin.'* Potensi dasar atau bakat dasar kewanitaan dapat dibedakan dalam dua hal yaitu potensi dasar sebagai manusia pada umumnya, potensi ini sama dengan yang dimiliki manusia pria. Macam dari potensi ini adalah potensi intelektual, emosional, sosial, estetika, dan spiritual, yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk pencapaian tingkat pendidikan tinggi, peningkatan karir, menjadi orang masyarakat yang berhasil, menjadi orang yang berdaya rasa keagamaan yang tinggi dan seterusnya. Potensi dasar kedua adalah potensi dasar kewanitaan, yang menyebabkan munculnya predikat sebagai wanita. Potensi ini nampak pada gejala fisik maupun psikologis pada setiap wanita, sehingga dia dapat mengandung, melahirkan anak, serta mendidiknya. Maka apabila kedua macam potensi dasar yang dimiliki oleh para wanita dapat berkembang secara optimal dan maksimal akan muncullah wanita-wanita yang berdaya pikir tinggi, kreatif, berhasil dalam karir, mampu berperan dalam masyarakat, memiliki rasa keagamaan yang tinggi serta bermoral yang baik, mampu menjadi ibu rumah tangga dan istri yang berhasil.

Dalam hubungannya dengan proses industrialisasi di Indonesia, para wanita berperan sangat penting, dalam bidang penanaman norma-norma yang akan dijadikan pegangan hidup generasi baru; dalam bidang usaha mempertinggi peradaban, dengan berperan aktif meningkatkan pengetahuan pada kalangan masyarakat yang masih agak terbelakang; serta berusaha ikut serta mengisi kesempatan kerja dengan mempertinggi kemampuan diri dalam bidang kerja.

1. *Wanita dalam Usaha Pemanusiaan Kembali Manusia*. Dalam rangka usaha memperkecil dampak sosial budaya masyarakat industri rumah tangga merupakan benteng terdepan, dengan terbentuknya kepribadian yang kuat dari manusia-manusia di dalamnya. Wanita sebagai ibu berperan sangat dominan dalam proses pembentukan kepribadian manusia. Semua persepsi dasar yang terdapat dalam kejiwaan anak, baik persepsi tentang dirinya, lingkungannya, filsafat dan pandangan hidupnya, bergantung kepada penanaman dan pengarahan dari ibu. Wanita bertanggung jawab menentukan tentang *dasar, pola, bentuk, metoda, materi, serta arah* dari pendidikan dalam keluarganya. Wanita harus bersikap aktif, tidak hanya pasif, dalam pendidikan keluarganya. Maka sebenarnya tidaklah begitu salah kalau dikatakan bahwa apabila terjadi kegagalan pendidikan dalam keluarga merupakan tanda dari kegagalan wanita sebagai ibu.

Memperhatikan tugas wanita sebagai pendidik memberi pengertian bahwa ternyata tugas tersebut tidak mudah tidak pula sederhana. Dalam pelaksanaan memerlukan suatu wawasan yang luas. Untuk dapat menjadi pendidik yang berhasil, perlu bagi wanita untuk mempersiapkan diri secara matang. Persiapan ini menyangkut pemahaman tentang beberapa masalah yang berhubungan dengan proses pendidikan. Misalnya tentang arah pendidikan, metode pendekatan yang tepat, dasar materi pendidikan yang sesuai, serta bentuk lingkungan yang akan mempengaruhi proses pendidikan keluarganya, misalnya pengaruh dari dampak sosial budaya masyarakat industri. Dengan demikian ibu dituntut untuk dapat mengembangkan daya kreatifitasnya agar selalu dapat memecahkan permasalahan proses pendidikan keluarganya. Landasan yang harus digunakan dalam mendidik adalah kesabaran, rasa kasih sayang, serta kemengertian yang tinggi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya. Hal demikian dengan sendirinya memerlukan waktu dan kemampuan keprofesionalan yang tinggi. Dengan usaha pengembangan dan macam potensi dasar wanita maka ibu dapat menjadi pendidik keluarga yang profesional, sehingga berhasillah tugas membentuk manusia yang sebenarnya dari keluarganya.

2. *Pengembangan Potensi Wanita dan Kesempatan Kerja*. Dalam masyarakat industri tawaran kesempatan kerja dan ragam bidang kerja bagi wanita semakin terbuka. Banyak penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan wanita Indonesia dalam pengisian tawaran kerja cukup tinggi. Sensus penduduk tahun 1980 menunjukkan bahwa wanita lebih banyak mengisi bidang kerja dari sektor 'services' untuk di kota, dan sektor pertanian di desa. Bahkan keterlibatan wanita di sektor perdagangan lebih tinggi dari pria. (Zainab Bakir & Chris Manning (Ed.), *Angkatan Kerja di Indonesia*, 1984, hal. 131). Walau demikian jumlah penghasilan bagi wanita relatif lebih rendah dari pria. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal kemampuan dan ketrampilan wanita masih dianggap kurang. Ini juga diutarakan oleh Menteri KLH Prof. Dr. Emil Salim,

bahwa upah kerja para wanita relatif masih lebih rendah dari pria. Hal ini disebabkan karena nilai kerja wanita masih dianggap lebih rendah dari pria. (Kompas, 24 Juni 1988, hal. I).

Sifat keterbukaan kesempatan kerja bagi wanita dewasa ini akan semakin bermanfaat bagi wanita apabila diimbangi dengan peningkatan kemampuan dan ketrampilan kerja, dari berbagai macam bidang kerja. Masalah ini sangat diperlukan terutama bagi wanita yang tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi, baik di lingkungan pedesaan maupun kota. Dengan demikian diharapkan upah kerja bagi wanita lebih meningkat lagi dan dapat digunakan sebagai penunjang kesejahteraan keluarganya. Permasalahan ini akan sangat baik apabila dijadikan program kerja bagi organisasi wanita yang ada.

Masalah lain yang perlu ditanamkan adalah penekanan kepada wanita kerja untuk memiliki ethos kerja sehingga dalam melaksanakan bidang kerjanya dapat mencapai profesionalitas secara maksimal. Suatu konsep tentang ethos kerja yang dapat menimbulkan semangat kerja sebagaimana dikembangkan oleh Max Weber ialah bahwa *kerja harus ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhan*. Selanjutnya perlu dikembangkan *disiplin diri* yang tinggi sehingga kerja tidak mudah diganggu oleh kegiatan yang lain. *Mawas diri* merupakan salah satu sifat yang harus juga dikembangkan bagi wanita karir, sehingga timbul ketelitian pada hasil kerjanya. Kemudian wanita kerja harus berusaha *bekerja keras* dan memiliki *rasa dedikasi atau rasa cinta* kepada pekerjaannya sehingga mencapai hasil kerja yang maksimal. Yang terakhir perlu dimiliki sikap bahwa *bekerja bukan karena upah* yang didapat, walaupun toh upah akan didapat pula.

Akhirnya perlu kami sampaikan bahwa bagi wanita kerja, baik yang bersifat profesional maupun sambilan harus menyadari bahwa tugas pokok wanita adalah membawa keluarganya menjadi keluarga sejahtera secara fisik, kejiwaan, dan spiritual. Sehingga perlu diusahakan bahwa kesempatan kerja yang didapat harus ditujukan demi kesejahteraan keluarga, dan berusaha menghindari permasalahan yang mungkin menimbulkan hambatan dalam mengelola rumahtangganya. Dengan demikian diharapkan permasalahan yang menimbulkan problematika peran ganda wanita karir dan rumah tangga dapat dipecahkan.

## Penutup

Proses perubahan sosial menuju masyarakat industri yang akan membawa masyarakat kepada peningkatan taraf hidup bangsa ternyata menimbulkan berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Namun diharapkan bahwa dengan munculnya permasalahan malah akan menumbuhkan pemecahan masalah yang akan memperkokoh keberhasilan yang akan dicapai yaitu kesejahteraan manusia secara fisik, kejiwaan, maupun spiritual, sehingga manusia dapat berperan sebagai hamba Tuhan yang baik dan sebagai anggota masyarakat yang berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erich Fromm, *The Sane Society*. New York: Fawcett World Library, 1966.
- Muhammad Quthb, *Jahiliyah Abad Dua Puluh*. Bandung: Mizan, 1985.
- Soedjito S. Prof. SH. MA., *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Syed Habibul Haq Nadvi. *Dinamika Islam*. Bandung: Risalah, 1984.
- Wendy Collins, Ellen Friedman, and Agnes Pivot, *Women: The Directory of Social Change*. London: Wildwood House, 1978.
- Zainab Bakir dan Chris Manning (Ed)., *Angkatan Kerja di Indonesia*. CV. Rajawali, 1984.
- Syed Habibul Haq Nadir. *Dinamika Islam*. Terjemahan Asep Hikmat, Bandung; 1984.

## PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA SERIKAT

Oleh : Drs. Faisal Ismail MA

Dewasa ini pertumbuhan dan perkembangan Islam di Amerika Serikat semakin memperlihatkan gejala yang menarik dan menggembirakan. Perkembangan pusat-pusat Islam (Islamic centers), pembangunan masjid dan pertumbuhan organisasi-organisasi Islam dengan pelbagai aktivitasnya semakin memperkuat indikasi bahwa eksistensi Islam akan mempunyai masa depan yang cerah di AS. Diperkirakan terdapat antara 1½ sampai 3 juta pemeluk Islam di AS dan Canada dewasa ini. Mereka ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kaum imigran Muslim yang datang dan menetap di AS dari berbagai negara Arab dan Islam. Kedua, penduduk asli AS yang masuk Islam karena kesadaran sendiri atau melalui perkawinan yang jumlahnya cukup menggembirakan. Di Amerika Utara saja jumlah penduduk asli Amerika yang masuk Islam mencapai sekitar 75.000 orang. Dari kaum imigran dan penduduk asli inilah lahir generasi-generasi baru Muslim yang dalam perkembangan selanjutnya semakin menambah jumlah pemeluk Islam di AS. Meningkatnya jumlah pengikut Islam di AS berikut aktivitas-aktivitasnya yang semakin beragam telah melahirkan suatu ramalan bahwa Islam di AS di masa depan akan muncul sebagai agama besar ketiga setelah agama Kristen dan Yahudi.

### Masuknya Islam ke AS

Islam masuk ke AS bersamaan waktunya dengan masuknya Muslim Afrika yang didatangkan ke AS dari pantai barat Afrika untuk kepentingan perbudakan. Hal ini terjadi pada abad ke-18 dan abad ke-19 ketika perbudakan masih merajalela di AS. Dalam statusnya sebagai budak, orang-orang Islam Afrika hitam ini tidak dapat memelihara identitas muslimnya dan akhirnya mereka lebur ke dalam tradisi Kristen. Mereka sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai imigran Muslim. Kaum imigran Muslim sebenarnya berasal dari negara-negara Timur Tengah yang datang ke AS dalam beberapa gelombang.

Kedatangan pertama kaum imigran Muslim ke AS dari negara-negara Timur Tengah terjadi antara tahun 1875 hingga tahun 1912. Mereka berasal dari Syria, Lebanon, Jordania dan lainnya, yang kebanyakan mereka berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Mereka datang ke AS untuk mengadu untung dan mencari sukses dalam rangka ingin memperbaiki taraf hidup mereka. Gelom-

bang kedua imigran Muslim yang datang ke AS terjadi dalam dekade sebelum perang dunia kedua; gelombang ketiga terjadi antara tahun 1947 hingga 1960, dan gelombang keempat terjadi antara tahun 1967 hingga sekarang.

Pada pertengahan abad ke-20, kelompok imigran baru Muslim tiba di AS. Faktor-faktor politik dan ekonomi memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan mereka untuk bermigrasi ke AS. Mereka ini terdiri dari orang-orang Palestina, Mesir, Syria, Eropa Timur dan negara-negara Islam lainnya yang di negara mereka tertekan oleh rejim yang berkuasa. Faktor inilah yang mendorong dan menyebabkan mereka bermigrasi ke AS untuk menikmati kebebasan politik di negara "Uncle Sam" itu.

### Islam di kalangan Masyarakat Hitam

Salah seorang pemimpin yang dipandang berpengaruh di kalangan masyarakat hitam Amerika pada abad ke-20 ini adalah Elijah Muhammad. Lahir pada tahun 1897 di Georgia dengan nama Elijah Poole, ia kemudian tampil sebagai pemimpin masyarakat hitam Amerika dan mendirikan organisasi Islam dengan nama 'The Nation of Islam'. Tujuan utama organisasi ini ialah untuk membina para pengikut dan anggotanya agar dapat mandiri secara ekonomi dan memelihara integritas etnik di kalangan mereka. Elijah Muhammad belajar Islam dari seorang tokoh yang identitasnya masih tetap kabur. Tokoh ini dikenal dengan nama Wallace Fard, Wali Farrad atau W.F. Muhammad, yang mengaku lahir di Mekkah dari pasangan ayah Arab dan Ibu Eropa. Keawamannya tentang Islam menyebabkan ia mengaku sebagai Imam Mahdi dan kemudian mendakwahkan dirinya sebagai Tuhan yang menjelma dalam diri manusia.

Dikatakan, Fard mengajarkan pada Elijah bahwa masyarakat hitam Amerika adalah beragama Islam secara turun temurun. Kemudian setelah melalui kurun waktu yang berabad-abad lamanya mereka lantas kehilangan kontak dengan masa lalu mereka, kehilangan kontak dengan Tuhan, dan kehilangan kontak dengan identitas mereka. Karena itu, awal gerakan mereka disebut 'The Lost-Found Nation of Islam', dan Elijah dianggap sebagai utusan Tuhan yang mempunyai misi untuk membawa masyarakat hitam kembali menyadari firman yang benar. Fard kemudian menghilang setelah instruksinya berjalannya selama tiga tahun, dan meninggalkan Elijah 'sang utusan Tuhan' itu dengan memikul tanggung jawab untuk melaksanakan misinya di kalangan masyarakat hitam.

### Elijah Muhamad dan The Nation of Islam

Doktrin yang dikembangkan oleh Elijah Muhammad dalam 'the Nation of Islam' selain menyerap ajaran-ajaran Islam yang bersifat normatif, ia juga menyuarakan ajarannya atas dasar rasisme yang bertujuan untuk membantu masyarakat hitam Amerika memahami identitas mereka dalam hubungannya dengan apa yang mereka sebut sebagai 'penindas kulit putih yang jahat'. Da-

lam menyebarkan faham-fahamnya, Elijah beroperasi di pemukiman-pemukiman miskin kaum hitam dan ia berhasil meraih pengikutnya masuk ke dalam 'the Nation of Islam'. Sukses ini dibarengi dengan sukses pembangunan masjid-masjid yang dilakukan oleh organisasinya di kota-kota besar di AS. Pesan-pesan dan ajaran Elijah menembus tembok-tembok penjara dan mendapat sambutan yang hangat di kalangan masyarakat hitam Amerika. Keberhasilan Elijah dengan organisasinya 'the Nation of Islam' ini menimbulkan anggapan di kalangan pengikutnya bahwa Islam adalah merupakan kekuatan rehabilitatif yang lebih besar daripada gerakan-gerakan hak sipil atau program kesejahteraan pemerintah.

Menjelang tahun 1960-an, pengikut Elijah yang terkenal bernama Malcolm X ikut memberikan kontribusi bagi popularitas 'the Nation of Islam'. Organisasi ini juga berhasil menarik para pengikut dan anggotanya dari kalangan masyarakat hitam Amerika yang berpendidikan tinggi. Namun perpisahan antara Elijah dan Malcolm X tak dapat dielakkan ketika pada tahun 1963 Elijah menskors kawannya itu dari keanggotaan 'the Nation of Islam'. Setelah tidak aktif di 'the Nation of Islam' Malcolm X pada tahun 1964 menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan pada kesempatan inilah ia lebih mengenal dan memahami Islam yang berbeda dengan pemahaman yang dipegangi oleh Elijah selama ini. Sekembalinya dari Mekkah, Malcolm X mulai menyebarkan fahamnya yang tidak lagi berbau rasisme: sementara ia mengakui adanya tekanan yang terus menerus dari orang-orang kulit putih atas kulit hitam, namun ia tidak lagi memegang anggapan bahwa orang-orang kulit putih diciptakan 'jahat', Malcolm X pada akhirnya menyatakan diri keluar dari keanggotaan 'the Nation of Islam'.

### **Warith Deen Muhammad dan American Muslim Mission**

Setelah Elijah Muhammad meninggal pada tahun 1975, kepemimpinan 'the Nation of Islam' dipegang oleh anaknya yang bernama Warith Deen Muhammad. Tanpa membuang-buang banyak waktu, Warith Deen cepat bertindak melakukan redefinisi dan koreksi terhadap ajaran ayahnya yang dipandang tidak selaras dengan ajaran Islam yang benar. Warith Deen antara lain melakukan koreksi bahwa adalah tidak benar pengakuan sang ayah (Elijah Muhammad) sebagai utusan atau rasul Tuhan. Dalam merumuskan ide dan tindakannya, Warith Deen banyak mendapat pengaruh dari Malcolm X, tokoh yang sering terlibat diskusi dengannya pada waktu ia aktif dalam 'the Nation of Islam'. Kemudian Warith Deen mengubah tekanan gerakan organisasinya dari Islam nasionalis hitam menjadi suatu bagian dari kelompok Sunni atau ahlu-sunah wal jama'ah. Warith Deen, yang mendalami bahasa Arab, Qur'an dan hukum Islam di Amerika dan di luar negeri, dipandang sebagai pembaru dan ia terus berupaya bagi pengakuan dan pertumbuhan eksistensi komunitas Muslim di AS.

Di bawah kepemimpinan Warith Deen Muhammad, aspek nasionalis

hitam dalam 'the Nation of Islam' diganti dengan suatu himbauan kuat agar Muslim hitam Amerika menjadi warga negara AS yang baik dan bertanggung jawab. Para anggota 'the Nation of Islam' didorong untuk memasuki tugas-tugas militer AS dan bukannya mengelak dari tugas-tugas semacam itu. Ia mengambil tindakan dengan membubarkan kelompok pengawal 'the Fruit of Islam' dalam organisasi yang dipimpinnya. Surat kabar resmi yang dulunya bernama 'Muhammad Speaks' diganti dengan nama 'Bilalian News', sebuah nama yang diambilkan dari Bilal ibnu Rabbah, seorang hitam pertama yang masuk Islam pada masa Rasulullah Muhammad. Kemudian nama ini diganti lagi dengan nama baru yaitu 'American Muslim Journal'.

Warith Deen Muhammad terus melakukan pembenahan dan pembaharuan terhadap organisasi yang dipimpinnya. Pada tahun 1976, nama 'the Nation of Islam' diganti dengan nama 'World Community of Islam in the West'. Nama ini pada tahun 1980 diganti lagi dengan nama baru yaitu 'American Muslim Mission'. Warith Deen terus mempererat dan memperkuat hubungan organisasinya dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya. Upaya ini sangat berhasil: dalam pertemuan di American Academy of Religion di New Orleans beberapa tahun lalu. Warith Deen diakui sebagai saudara seagama oleh para pemimpin masyarakat imigran Muslim. Dalam ceramahnya di American Academy of Religion di New Orleans dengan judul 'Evolution of the Nation of Islam', ia menjelaskan bahwa sesungguhnya doktrin-doktrin yang diajarkan oleh Fard dan Elijah Muhammad adalah tidak selaras dengan ajaran Islam yang benar. Ia menegaskan, "Saya percaya seandainya Dr. Fard memiliki tingkat pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi daripada masyarakat atau orang-orang yang ia dakwahi, niscaya ia akan menghampirinya dengan cara yang berbeda dan ia akan hadir kepada kita dengan doktrin yang lebih bisa difahami, lebih rasional dan manusiawi. Akan tetapi jelas bahwa ia tidak datang kepada kita dengan Islam. Ia datang kepada kita hanya dengan label Islam."

Upaya Warith Deen membawa organisasinya ke dalam hubungan yang baik dan kuat dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya menyebabkan ia semakin diakui sebagai pemimpin Islam baik di Amerika sendiri maupun tingkat internasional. Ia diberikan hak untuk mengeluarkan keterangan bagi muslim hitam Amerika untuk melakukan ibadah haji ke Mekkah. Oleh negara-negara Teluk, termasuk Arab Saudi, Warith Deen pada tahun 1978 diangkat sebagai konsultan dan orang yang dipercaya untuk menyalurkan pemberian dana bantuan kepada organisasi-organisasi Islam di AS untuk menunjang aktivitas-aktivitas Islam yang dikelola dan digerakkannya.

### American Muslim Mission memperoleh simpati

Ternyata, tidak semua pengikut Elijah Muhammad merasa puas begitu saja dengan kepemimpinan Warith Deen Muhammad. Salah seorang yang masih tetap setia kepada ajaran-ajaran Elijah dan tetap bersikeras mempertahankan eksistensi 'the Nation of Islam' adalah Louis Farrakhan. Ia tetap mem-

gani anggapan Elijah yang mengasosiasikan orang kulit putih dengan kejahatan. Ia juga menghidupkan kembali 'the Fruit of Islam' yang sebelumnya telah dibubarkan oleh Warith Deen. Namun di mata organisasi-organisasi Islam baik di AS maupun di tingkat internasional, 'American Muslim Mission' pimpinan Warith Deen Muhammad memperoleh simpati yang hangat dan dalam. Jika Louis Farrakhan dengan 'the Nation of Islam'nya mendapatkan pengikutnya dari masyarakat hitam kelas bawah, maka Warith Deen Muhammad dengan 'American Muslim Mission'nya berhasil meraih anggotanya dari kalangan masyarakat hitam kelas menengah. Sering dikatakan, jika kedua kelompok ini dipandang sebagai rival satu sama lain, agak sulit ditemukan cara untuk merujukkan dan menyatukan kedua kelompok ini.

Penampilan dan gerakan Warith Deen yang mengesampingkan paham rasisme menyebabkan dia mendapat simpati yang hangat dari berbagai pihak, termasuk dari Jimmy Carter ketika ia masih menjabat sebagai presiden AS dan Ronald Reagan. Warith Deen juga dikenal sebagai tokoh Islam yang aktif dalam dialog-dialog agama baik dengan Kristen maupun dengan Yahudi. Di bawah kepemimpinan Warith Deen, American Muslim Mission berhasil membuka cabang-cabangnya di banyak kota besar AS dan mencurahkan dedikasi dan misinya di bidang pendidikan dan dakwah dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang benar.

### **Organisasi Mahasiswa Islam**

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di AS ditandai pula dengan munculnya organisasi-organisasi mahasiswa Islam yang didirikan oleh para mahasiswa asing yang belajar di AS. Salah satu organisasi mahasiswa Islam yang dipandang sangat aktif dalam menyelenggarakan aktivitas-aktivitasnya adalah Muslim Student Association (MSA). Organisasi ini didirikan pada tahun 1963 di kampus universitas Illinois setelah sebelumnya mengalami proses yang cukup panjang bagi pembentukannya. Tujuan pokok organisasi ini ialah untuk membina dan menyatukan mahasiswa-mahasiswa Islam, menyebarluaskan pengetahuan tentang Islam dan mendirikan lembaga-lembaga Islam, yang kesemuanya dimaksudkan untuk memperkenalkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Islam agar lebih dikenal dalam masyarakat. Muslim Student Association ini telah berhasil mengkoordinasi beberapa organisasi profesi seperti Himpunan Ahli Medis Islam, Himpunan Ilmuan dan Insinyur Muslim dan Asosiasi Ilmuan Sosial Islam.

Muslim Student Association ini telah dibentuk di banyak universitas Amerika. Di universitas Columbia, New York, misalnya, MSA diberikan hak untuk menempati Kantornya di Earl Hall berdampingan dengan kantor organisasi mahasiswa Kristen dan Yahudi. Keberadaan MSA di universitas Columbia sangat bermanfaat karena organisasi inilah yang mengkoordinasi penyelenggaraan shalat Jum'at dan shalat Idul Fitri/Adha bagi mahasiswa muslim dan masyarakat Muslim sekitar kampus. MSA diberikan hak untuk

menggunakan sebuah ruangan di Earl Hall untuk penyelenggaraan shalat Jum'at dan pengajian (Qur'anic session). Sehabis shalat Jum'at, informasi-informasi tentang kegiatan Islam disampaikan oleh pengurus MSA kepada jama'ah sehingga jama'ah mengetahui dan - jika mungkin mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ceramah-ceramah tentang Islam sering diadakan oleh MSA, misalnya tentang pergolakan di Tepi Barat dan Jalur Gaza yang memang menjadi topik hangat pada bulan Mei 1988. MSA di universitas Columbia menghimpun mahasiswa Islam dari berbagai kebangsaan seperti Mesir, Irak, Pakistan, India, Malaysia dan Indonesia. Mereka bekerja sama untuk kepentingan-kepentingan Islam di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Kristen.

Organisasi Islam lainnya yang juga banyak melakukan aktivitas ialah 'the Islamic Society of North America (Masyarakat Islam Amerika Utara). Perhatian utama dari organisasi ini ialah mengabdikan dirinya kepada penyebarkan Islam di AS, mengkonsentrasikan pada proyek-proyek seperti pembangunan masjid di kota-kota universitas di AS. Organisasi ini juga menaruh perhatian kepada pembinaan mahasiswa Islam yang semakin banyak jumlahnya di berbagai universitas di AS dengan memberikan bimbingan sebagai bekal untuk bekerja di negara mereka masing-masing apabila mereka telah menyelesaikan pendidikannya di AS.

### Organisasi Islam yang lain

Kecuali organisasi-organisasi Islam berikut ragam aktivitas yang telah disebutkan di atas, ada juga organisasi Islam yang lain yang tak kalah penting dalam memainkan peranannya dalam penyelenggaraan kegiatan Islam. Salah satu di antaranya ialah Federasi Asosiasi Islam (Federation of Islamic Association) yang didirikan pada tahun 1954. Publikasinya yang terpenting adalah 'The Muslim star' yang berfungsi selain sebagai media komunikasi juga sebagai media untuk menyajikan dan menyebarkan bacaan-bacaan tentang Islam. Salah satu upayanya yang terutama ialah memberikan penerangan secara kontinyu tentang image dan citra Islam yang benar.

Selain organisasi Islam yang baru saja disebut di atas, ada pula organisasi lain yang patut dicatat yaitu cabang dari Muslim World League yang berkedudukan di New York. Liga ini, yang markas besarnya berkedudukan di Makkah, bertujuan untuk memelihara persatuan dan kesatuan masyarakat Islam di AS di mana kaum imigran Muslim dan penduduk asli Muslim dapat hidup dalam suasana yang harmonis dan saling kerja sama dengan baik. Kerja sama antara kaum imigran Muslim dengan penduduk asli Muslim ini diibaratkan oleh Ahmad' Sakr, mantan Direktur Liga, sebagai kerja sama antara kaum Muhajirin (para sahabat Nabi yang ikut hijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah) dengan kaum Ansar (masyarakat Islam Madinah yang menerima dan menolong kaum Muhajirin) yang terjadi pada zaman Nabi. Dalam pidatonya di hadapan Konferensi Islam Amerika Utara yang pertama pada tahun 1977,

Ahmad Sakr mengatakan, "Sebagaimana anda ketahui, kaum Muslimin di Amerika Utara terdiri dari penduduk asli dan imigran yang sedang bekerja sama dan akan terus bekerja sama. Mereka, dalam suatu hal, dewasa ini seperti kaum Muhajirin dan Ansar, bekerja sama bahu membahu demi rasa cinta kepada Allah ..." Sejak tahun 1974 Liga ini diberikan status perwakilan non-pemerintah di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

### Masa depan Islam di AS

Masyarakat Islam di AS menyebar di berbagai kota-kota besar. Salah satu kawasan terpadat pemukiman Muslim di AS adalah Dearborn, Michigan, dengan penduduk sekitar 800.000 orang imigran Muslim. Di Chicago ada sekitar 250.000 imigran dan penduduk asli Muslim, sedang di New York dan pantai timur Amerika mencatat lebih dari 250.000 kaum Muslimin. Di California, yang banyak menampung imigran dari Pakistan dan Iran, mempunyai lebih dari 250.000 kaum Muslimin. Iklim yang nyaman di bagian barat laut Amerika, khususnya Texas, banyak menarik lebih banyak jumlah kaum imigran dari negara-negara Timur Tengah. Secara menyeluruh, tercatat sebanyak 450 kelompok-kelompok Islam, termasuk di dalamnya perkumpulan-perkumpulan, masjid, Islamic center, dan unit-unit organisasi Islam lainnya. Kaum imigran Muslim dewasa ini telah memiliki kira-kira 70 masjid, sedang American Muslim Mission pimpinan Warith Deen Muhammad berhasil membangun lebih dari 100 masjid.

Persoalan besar yang mendesak dan dihadapi oleh kaum Muslimin di AS adalah bagaimana meneruskan dan mewariskan nilai-nilai Islam dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Persoalan besar dan sangat vital ini telah disadari oleh berbagai kalangan kaum Muslimin di AS. Mereka sudah merintis mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk membina generasi muda mereka. Di kota-kota besar seperti Chicago dan Seattle, misalnya, para imigran Muslim mendirikan sekolah-sekolah Islam di mana mereka lebih leluasa untuk memberikan pelajaran-pelajaran dan pendidikan agama dan memelihara perilaku dan cara berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, American Muslim Mission terus berupaya sekuat tenaga untuk mendirikan dan memiliki sebuah sekolah Islam pada setiap masjid yang dikelolanya. Ada dua collage Islam yang telah didirikan, yaitu 'the American Muslim Mission School' yang berlokasi di Carolina Utara dengan tujuan pokoknya untuk mempersiapkan mahasiswanya menjadi guru. Yang kedua adalah 'the American Islamic College' yang berlokasi di Chicago dan didirikan atas dukungan kaum imigran Muslim yang menetap di kota itu.

Tampaknya, pada akhir abad ke-20 ini Amerika Serikat sedang menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan Islam yang semakin menarik dan semakin intensif. Intensitas pertumbuhan dan perkembangan ini tentunya akan mewarnai masa depan Islam di AS, kendatipun persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam di AS cukup kompleks. Kompleksitas persoalan ini

hendaknya ditangani dan dipecahkan oleh kaum Muslimin di AS dengan mengerahkan segala kemampuan tenaga dan dana yang harus terus diupayakan. Kerjasama antara organisasi-organisasi dan masyarakat Islam di AS sangat diperlukan secara mutlak karena dengan kerja sama itu banyak masalah dan persoalan besar yang dapat dipecahkan. Kecuali kerja sama ke dalam, kerja sama keluar dengan organisasi-organisasi Islam internasional sangat diperlukan pula untuk memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Islam di AS dewasa ini mulai disadari sebagai suatu kekuatan sosial dan kultural yang tak dapat dianggap sepi. Pesan-pesan Islam terus berkumandang di antara relung-relung kehidupan Amerika dan bahkan menembus tembok-tembok penjara yang tebal sekalipun. Hari demi hari pemeluk Islam bertambah di AS, dan masa depan menjanjikan kehidupan yang cerah bagi Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Abdel Rauf, mantan Direktur Islamic Center dari Washington DC, dalam suatu pidatonya di hadapan Konferensi Pertama Islam Amerika Utara. " ... kendatipun menghadapi problem-problem yang serius, Islam sedang menyebar laksana arus yang dahsyat, menerpa seluruh pintu college dan universitas dan bahkan menembus tembok-tembok penjara yang tebal. Setiap hari matahari terbit bersamaan dengan munculnya anggota Muslim baru — tidak saja dari anak-anak yang orang tuanya Muslim akan tetapi juga mereka yang mempunyai latar belakang bukan-Muslim yang secara suka rela memeluk Islam. Tampaknya masa depan memberikan janji-janji kepada Islam ... "

Untuk menutup tulisan ini saya ingin mengutip Bernard Shaw. Dengan visi yang tajam dan jauh menembus ke masa depan, Shaw secara jeli menggoreskan ramalannya tentang hari depan Islam sebagai berikut: "If any religion has the chance of ruling over England, nay Europe, within the next hundred years, it can only be Islam". Bahwa "jika ada agama yang memperoleh kesempatan untuk memerintah negeri Inggris, bahkan Eropa, dalam seratus tahun yang akan datang, agama itu tak lain adalah Islam". Islam memang punya potensi untuk berkembang di mana saja, di Inggris, Eropa ataupun di Amerika. Masalahnya sekarang, bagaimana mewujudkan potensi yang ideal itu menjadi kenyataan yang real. Dan sebagai sesama Muslim, kita ikut berharap bahwa Islam kelak akan mewujudkan sebagai kenyataan yang real di AS. Semoga.\*\*\*

## BAHAN BACAAN

- Abraham, Sameer dan Nabeel Abraham. *Arabs in the New World*. Detroit: Wayne State University Press, 1983.
- Haddad, Yvonne Y. *The Muslim Experience in the United States*. New York: Oxford University Press, 1984.
- Lincoln, C. Eric. *The Black Muslims in America*. Boston: Beacon Press, 1961.
- Muhammad, Warith Deen. *As the Light Shineth from the East*. Chicago: WDM Publishing Co., 1980.
- Thernstrom, Stephan, et al., ed. *Harvard Encyclopedia of American Ethnic Groups*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1980.
- Waugh, Earle H., Baha Abu Laban, dan Regula Qureishi, ed. *The Muslim Community in the North America*. Edmonton: University of Alberta Press, 1983.